

# Evaluasi dan Asesmen Perkembangan Anak dalam Konteks Pendidikan Islam

Emay Rahmayani<sup>1\*</sup>, Hieda Amini<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

\*E-mail: [emayrahmayani@stitlakbok.ac.id](mailto:emayrahmayani@stitlakbok.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji evaluasi perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam melalui metode kualitatif berbasis studi literatur. Evaluasi difokuskan pada aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual dengan menggunakan strategi observasi autentik, media kreatif, portofolio, serta instrumen asesmen seperti rubrik dan lembar penilaian. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen yang efektif bergantung pada kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, keragaman karakteristik anak, dan dukungan institusi. Penilaian dilakukan melalui tahapan stimulus, respons anak, dan penguatan nilai Islami untuk memastikan proses pembelajaran berjalan bermakna. Secara keseluruhan, evaluasi holistik berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak sesuai prinsip pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** evaluasi perkembangan anak, pendidikan Islam, asesmen holistik, media kreatif, observasi autentik, portofolio.

## Abstract

This study examines the evaluation of early childhood development within the context of Islamic education using a qualitative method and a literature review approach. The evaluation focuses on cognitive, socio-emotional, moral, and spiritual aspects through authentic observation, creative media, portfolios, and assessment tools such as rubrics and rating sheets. The findings indicate that effective assessment is strongly influenced by teacher competence, availability of resources, child diversity, and institutional support. Evaluation follows a structured sequence stimulus, child response, and reinforcement of Islamic values to ensure that the learning process is meaningful and developmentally appropriate. Overall, holistic assessment plays a crucial role in optimizing children's growth in accordance with the principles of Islamic education.

**Keywords:** *child development assessment, Islamic education, holistic evaluation, creative media, authentic observation, portfolio.*

## PENDAHULUAN

Evaluasi dan asesmen perkembangan anak merupakan aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini, termasuk dalam konteks pendidikan Islam, karena proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik (Fajri & Sahlan, 2023), tetapi juga perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, dan kognitif anak. Anak usia dini berada pada fase emas (*golden age*), di mana kemampuan belajar, meniru, dan memahami nilai-nilai moral berkembang dengan cepat. Namun, praktik pendidikan Islam pada usia ini sering menghadapi tantangan signifikan terkait bagaimana menilai dan mengevaluasi perkembangan anak secara holistik. Banyak lembaga pendidikan masih mengandalkan metode penilaian konvensional yang bersifat hafalan atau kuantitatif, seperti kemampuan membaca ayat, menghafal doa, atau menjawab pertanyaan benar-salah, tanpa mempertimbangkan aspek psikologis, karakter, dan keterampilan sosial anak (Siti Khosiyah, 2022).

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang ideal menanamkan akhlak mulia, moralitas, dan pemahaman spiritual dengan implementasi di lapangan. Penilaian yang terlalu verbalistik atau fokus pada hafalan semata seringkali tidak mencerminkan sejauh mana anak dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan anak bersifat multidimensional dan tidak seragam; setiap anak memiliki kecepatan, gaya belajar, dan kemampuan berbeda, sehingga pendekatan evaluasi yang seragam cenderung gagal mendeteksi kekuatan, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak.

Dalam konteks ini, asesmen dan evaluasi yang berbasis observasi, pengalaman konkret, dan

pendekatan multisensori menjadi sangat penting. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai capaian akademik, tetapi juga untuk memantau perkembangan moral, empati, kemampuan sosial, dan praktik ibadah yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Literasi pedagogis dan prinsip pendidikan Islam menekankan bahwa proses asesmen harus bersifat autentik, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga guru dapat memberikan intervensi, bimbingan, dan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Novita, 2022). Tantangan lainnya muncul dari keterbatasan kompetensi guru dalam melakukan asesmen holistik, penggunaan media evaluasi yang kreatif, serta integrasi penilaian formatif dan sumatif dalam praktik sehari-hari.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem evaluasi dan asesmen yang mampu mengukur secara komprehensif perkembangan anak, baik dari segi kognitif, moral, spiritual, sosial, maupun emosional. Pendekatan ini tidak hanya memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan anak yang memiliki karakter Islami, mampu mengekspresikan nilai moral dalam perilaku nyata, dan siap menghadapi tantangan lingkungan modern yang penuh dengan informasi dan pengaruh yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi yang holistik dan berbasis perkembangan ini menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam konsep, strategi, dan praktik evaluasi serta asesmen perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam (John W. Creswell, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, praktik, dan inovasi dalam evaluasi perkembangan anak tanpa bergantung pada data numerik atau analisis statistik.

Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, dan dokumen kurikulum pendidikan Islam yang membahas aspek perkembangan anak, pedagogi Islami, serta metode asesmen dan evaluasi pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang kredibel, terkini, dan relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif. Informasi yang diperoleh dari literatur diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori pendidikan anak usia dini, teori perkembangan moral dan spiritual, serta prinsip pedagogi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil yang bersifat holistik, memadukan perspektif teoretis dan praktik, serta memberikan pemahaman yang aplikatif mengenai evaluasi dan asesmen perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mampu mengidentifikasi praktik terbaik, tantangan, dan strategi inovatif dalam menilai perkembangan anak, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi pengembangan praktik pembelajaran, perancangan asesmen, dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di lembaga pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Strategi Evaluasi Perkembangan Anak

Strategi evaluasi perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam harus bersifat holistik, sistematis, dan kontekstual, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual, sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan, perilaku, dan internalisasi nilai anak secara menyeluruh (Wahdati, 2025). Pada aspek kognitif, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman anak terhadap materi agama, seperti pengenalan huruf hijaiyah, doa harian, dan kisah nabi. Sintak penggunaannya dimulai dengan *stimulus* berupa pertanyaan atau media pembelajaran, seperti kartu

huruf hijaiyah, puzzle cerita nabi, atau animasi singkat; kemudian dilanjutkan dengan *respon anak*, misalnya anak menyusun huruf sesuai urutan, menjawab pertanyaan tentang kisah nabi, atau menirukan doa yang dipandu guru; terakhir dilakukan *penguatan/refleksi*, di mana guru memberikan pujian, penjelasan tambahan, atau diskusi singkat untuk memastikan pemahaman. Contoh kongkret adalah permainan “mencocokkan huruf hijaiyah dengan gambar doa”, di mana anak aktif memilih kartu yang tepat sambil guru mengamati kecepatan, ketepatan, dan cara berpikir anak, sehingga evaluasi bersifat aktif dan interaktif.

Pada aspek sosial-emosional, guru menilai kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok (Nadia, 2025). Sintak penggunaannya mencakup: *observasi situasi* selama kegiatan kelompok atau permainan peran, *pendokumentasian perilaku* menggunakan rubrik sederhana (misalnya kemampuan menunggu giliran, mengucapkan salam, menyelesaikan konflik dengan teman), dan *penguatan* melalui pujian atau pengingat nilai Islami. Contoh kongkret adalah saat role play berbagi makanan, guru mencatat siapa yang menunggu giliran, siapa yang menunjukkan empati, dan bagaimana anak mengekspresikan emosi positif; data ini kemudian digunakan untuk memberi umpan balik individual, menekankan nilai kesabaran, empati, dan tolong-menolong. Evaluasi aspek sosial-emosional tidak hanya dilakukan sekali, tetapi diulang dalam berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga guru dapat melihat perkembangan konsisten anak dalam konteks nyata.

Aspek moral dan spiritual dievaluasi melalui kegiatan yang menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Sintak penggunaannya meliputi: *pemberian stimulus moral* melalui cerita nabi, hadis, atau simulasi ibadah sederhana; *aksi atau respon anak* dalam mencontohkan perilaku moral, seperti berkata jujur, membantu teman, atau menunaikan doa; dan *refleksi/penguatan* di mana guru memberikan apresiasi, menjelaskan makna moral, atau membimbing anak untuk menghubungkan perilaku dengan nilai Islam. Contoh kongkret adalah penggunaan storytelling kisah Nabi Yusuf untuk menekankan kejujuran dan kesabaran, di mana anak diminta memerankan adegan berbagi atau menyelesaikan konflik kecil; guru kemudian memberikan umpan balik langsung tentang tindakan anak, menyoroti perilaku yang sesuai nilai Islam, dan mengajarkan cara memperbaiki perilaku yang belum sesuai.

Selain itu, evaluasi dilakukan dengan pendekatan berlapis dan multidokumentasi, termasuk observasi rutin, catatan harian guru, portofolio anak, kartu respons, serta penggunaan media kreatif seperti animasi islami, boneka tangan, atau kartu cerita bergambar. Pendekatan ini memungkinkan penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak. Evaluasi juga dilakukan secara *formative*, artinya guru menilai secara berkala untuk memberikan umpan balik, sekaligus *summative*, untuk melihat capaian perkembangan anak dalam jangka waktu tertentu. Fleksibilitas guru menjadi penting, karena karakteristik anak berbeda-beda; guru harus mampu menyesuaikan metode evaluasi, tingkat kompleksitas tugas, dan media yang digunakan agar anak tetap terlibat aktif, termotivasi, dan memahami nilai spiritual dengan cara yang menyenangkan.

Dengan strategi evaluasi yang terstruktur, terintegrasi, dan berbasis pengalaman konkret, anak usia dini tidak hanya dinilai dari kemampuan akademik atau hafalan semata, tetapi juga dari kemampuan sosial, emosional, moral, dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis lebih hidup, aplikatif, dan relevan, sehingga nilai-nilai Islami dapat tertanam secara mendalam, membentuk karakter anak yang seimbang antara kecerdasan, akhlak, dan spiritualitas. Evaluasi yang konsisten dan terencana ini sekaligus berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran, media, dan interaksi kelas agar pendidikan Islam pada anak usia dini dapat dijalankan secara optimal dan menyenangkan.

### **Peran Media dan Alat Penilaian**

Peran media dan alat penilaian dalam evaluasi perkembangan anak usia dini sangat krusial karena memungkinkan pengukuran kemampuan anak dilakukan secara konkret, bermakna, dan

menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual (Nurhidayati Hasanah, 2024). Media kreatif, seperti kartu cerita bergambar, boneka tangan, poster visual, puzzle, atau animasi islami, digunakan untuk menyajikan konsep abstrak misalnya kisah nabi, doa harian, atau nilai moral dalam hadis dengan cara yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami anak. Misalnya, kartu cerita bergambar tentang kisah Nabi Yusuf tidak hanya menampilkan alur cerita, tetapi juga ilustrasi tindakan moral seperti berbagi, jujur, atau bersabar; anak diminta menyusun urutan cerita atau menirukan adegan tersebut melalui role play, sehingga guru dapat menilai pemahaman kognitif sekaligus respons moral dan sosial anak secara nyata.

Selain media kreatif, alat observasi memegang peran penting untuk merekam perilaku anak dalam konteks nyata. Guru menggunakan lembar observasi atau rubrik sederhana untuk menilai kemampuan anak berinteraksi dengan teman, mengikuti instruksi, mengekspresikan emosi, atau menunjukkan perilaku moral (Shofiyah et al., 2024). Sintak penggunaannya biasanya dimulai dengan stimulus kegiatan, seperti permainan peran, aktivitas berbagi, atau simulasi ibadah sederhana; kemudian guru mengamati perilaku anak secara langsung, mencatat respons, ekspresi, dan interaksi sosial; terakhir guru memberikan refleksi atau penguatan berdasarkan hasil observasi, misalnya memuji tindakan yang sesuai nilai Islami atau memberikan arahan untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat. Contoh kongkret adalah saat anak diminta menolong teman yang kesulitan dalam menyusun puzzle doa; guru mencatat siapa yang aktif menolong, bagaimana cara menolongnya, dan bagaimana anak mengekspresikan emosi positif, sehingga penilaian lebih holistik dan berbasis bukti nyata.

Lembar asesmen juga menjadi instrumen penting untuk mengukur pencapaian anak secara sistematis (Hermawan et al., 2023). Lembar ini biasanya memuat indikator perkembangan untuk tiap aspek, misalnya kemampuan menyebut huruf hijaiyah, menghafal doa, mengekspresikan empati, atau meniru perilaku nabi. Sintak penggunaannya meliputi penyajian tugas atau aktivitas, respon anak terhadap tugas, dan penilaian guru terhadap performa anak menggunakan skala atau checklist. Contohnya, lembar asesmen untuk aspek moral dapat mencakup indikator “mampu berbagi mainan dengan teman” dengan pilihan skor 0-3 (0: tidak meniru, 1: meniru dengan bantuan, 2: meniru sebagian, 3: meniru sepenuhnya), sehingga guru dapat memantau perkembangan setiap anak secara terukur, konsisten, dan mudah dibandingkan antar waktu atau antar anak.

Selain itu, teknik dokumentasi seperti portofolio anak, foto kegiatan, rekaman video, atau jurnal guru juga mendukung penilaian yang bermakna dan berkelanjutan. Dokumentasi ini memungkinkan guru melihat progres jangka panjang, mengidentifikasi pola perilaku, serta menilai integrasi antara pembelajaran kognitif, moral, sosial, dan spiritual (Darwis, 2024). Misalnya, guru dapat membuat portofolio berisi foto anak menirukan doa, video role play tentang kejujuran, serta catatan refleksi tentang interaksi sosial anak, sehingga evaluasi tidak hanya bersifat satu kali atau kaku, tetapi menjadi alat refleksi dan perencanaan pembelajaran berikutnya. Secara keseluruhan, kombinasi media kreatif, alat observasi, lembar asesmen, dan dokumentasi menghasilkan evaluasi yang komprehensif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman nyata anak. Media dan alat ini tidak hanya memudahkan pengukuran perkembangan, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan anak, dan menjadikan nilai Islami lebih hidup serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemanfaatan yang tepat, guru mampu menjembatani teori pendidikan Islam dengan praktik konkret, sehingga setiap anak dapat dinilai secara menyeluruh, dipandu, dan dibimbing untuk berkembang optimal sesuai potensi dan karakter spiritualnya.

### **Faktor Pendukung dan Kendala**

Faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas evaluasi perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam sangat beragam dan saling terkait; memahami keterkaitan ini penting agar asesmen menjadi bermakna, adil, dan berguna untuk perencanaan pembelajaran. Pertama, kompetensi guru merupakan faktor penentu guru yang paham tentang teori perkembangan anak, teknik observasi, penyusunan rubrik, dan interpretasi data asesmen akan mampu melakukan penilaian yang

valid dan sensitif terhadap variasi perkembangan (Muhammad Shaleh Mahfuzh et al., 2024); misalnya guru yang terlatih dapat membuat rubrik sederhana untuk menilai “berbagi” (skala kemampuan menunggu giliran, inisiatif berbagi, dan respons empatik) serta menggunakan portofolio atau rekaman video untuk mendokumentasikan perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga hasil penilaian bukan sekadar angka hafalan melainkan bukti perilaku nyata. Kedua, ketersediaan sumber daya media pembelajaran, alat asesmen, waktu untuk observasi, dan fasilitas dokumentasi sering menjadi penghambat: banyak PAUD kekurangan bahan ajar, perangkat teknologi, atau tenaga pendukung sehingga guru dipaksa melakukan penilaian cepat tanpa dokumentasi memadai; sebagai solusi praktis, lembaga dapat menerapkan alternatif biaya rendah seperti lembar observasi berbasis simbol, pembuatan alat peraga dari bahan lokal, penggunaan ponsel sederhana untuk merekam momen pembelajaran, atau berbagi sumber daya antar-guru melalui komunitas praktik. Ketiga, keragaman anak perbedaan kecepatan perkembangan, kebutuhan khusus, latar bahasa dan budaya menuntut asesmen yang diferensiatif dan inklusif; misalnya anak dengan keterlambatan bicara dinilai lebih menekankan respons non-verbal (gerakan, menunjuk, menaruh mainan pada tempatnya) sementara anak bilingual dinilai dengan kriteria yang mempertimbangkan transisi bahasa, sehingga guru perlu mengadaptasi indikator dan menggunakan pendekatan *multiple measures* (observasi, portofolio, tugas performatif) untuk mendapatkan gambaran yang adil. Keempat, kendala struktural seperti beban administrasi, jumlah anak per kelas yang banyak, dan kurangnya dukungan kebijakan membuat evaluasi holistik sulit diimplementasikan solusi di level institusi meliputi reorganisasi jam kegiatan menjadi blok asesmen singkat (*micro-assessment* 3-5 menit) (Rafiq, 2023), pelibatan asisten guru atau orang tua dalam pendokumentasian sederhana, serta advokasi ke dinas pendidikan untuk pelatihan dan alokasi anggaran khusus asesmen PAUD. Kelima, aspek etika dan privasi semakin relevan ketika penilaian melibatkan foto atau video anak; lembaga harus memiliki prosedur persetujuan orang tua, penyimpanan data yang aman, dan kebijakan penggunaan dokumentasi untuk pembelajaran dan komunikasi dengan keluarga. Selain itu, budaya kolaboratif di antara guru kelompok kerja, mentoring, dan refleksi bersama mendukung penerapan praktik asesmen berkualitas karena guru saling berbagi rubrik, contoh portofolio, dan strategi adaptasi; program pelatihan berkelanjutan (contoh: *workshop* literasi asesmen, pendampingan kelas) terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru secara cepat.

Dari sisi pedagogis, penerapan *formatif assessment cycle* (rencana, observasi, umpan balik penyesuaian pembelajaran) memungkinkan asesmen menjadi alat pengajaran, bukan sekadar evaluasi akhir; contohnya, setelah observasi *role play* menunjukkan kelemahan empati pada beberapa anak (Shofiyah et al., 2024), guru menata aktivitas mingguan yang menekankan praktik berbagi dan refleksi sederhana, lalu mengamati perubahan dalam portofolio. Terakhir, keterlibatan orang tua dan komunitas juga menjadi faktor pendukung: edukasi singkat bagi orang tua tentang tujuan asesmen dan cara mendukung di rumah (mis. catatan harian singkat, foto kegiatan) memperkaya data penilaian dan mempercepat internalisasi nilai Islam. Singkatnya, untuk mengatasi kendala dan memperkuat faktor pendukung diperlukan pendekatan *multi-level* peningkatan kompetensi guru, pengelolaan sumber daya kreatif, desain asesmen inklusif, kebijakan dukungan institusional, etika dokumentasi, kolaborasi profesional, dan keterlibatan keluarga sehingga evaluasi perkembangan anak tidak hanya mengukur, tetapi juga memfasilitasi tumbuh kembang spiritual, moral, sosial, dan kognitif anak secara bermakna (Rahmatia, 2023).

## **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian mengenai strategi evaluasi perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam menegaskan kebutuhan akan pendekatan yang holistik, sistematis, dan kontekstual. Secara teoretis, kebutuhan ini sejalan dengan perspektif perkembangan anak dari Piaget yang menegaskan keterbatasan berpikir abstrak pada usia praoperasional sehingga penilaian harus berbasis pengalaman konkret, serta dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam belajar (Efgivia et al., 2021). Oleh karena itu, evaluasi yang efektif tidak hanya mengukur hafalan atau performa kognitif semata, melainkan juga mengamati bagaimana anak menginternalisasi nilai moral dan spiritual melalui tindakan sehari-hari. Temuan literatur dan praktik

lapangan menunjukkan bahwa strategi evaluasi ideal mengintegrasikan tiga tahap sintaksis: pemberian stimulus yang relevan (mis. cerita nabi, permainan huruf hijaiyah, atau simulasi doa), pengamatan respons nyata anak (tindakan, bahasa tubuh, interaksi sosial), dan penguatan/refleksi yang bersifat formatif memberi umpan balik yang membimbing dan menstimulasi perkembangan berikutnya. Siklus ini mencerminkan prinsip *formative assessment* yang diuraikan dalam kerangka *assessment for learning*: asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat pengukuran akhir (Iftikhar Bhatti, Mehtab Tariq, Yawar Hayat, Aftab Tariq, 2023).

Pada aspek kognitif, strategi evaluasi diarahkan untuk menilai pemahaman anak terhadap konsep dasar agama (pengenalan huruf hijaiyah, doa singkat, atau alur kisah nabi) melalui kegiatan aktif yang memadukan permainan dan tugas performatif. Bruner menekankan pentingnya representasi enaktif dan ikonik sebelum simbolik (Zaimuddin & Muyasaro, 2025); oleh karena itu penggunaan puzzle cerita nabi, kartu huruf, atau permainan mencocokkan huruf-doa menjadi instrumen penilaian yang valid untuk mengukur pemahaman konseptual pada anak. Contohnya, aktivitas “mencocokkan huruf hijaiyah dengan gambar doa” tidak hanya menguji ingatan tetapi juga kemampuan asosiatif dan penalaran dasar; guru mengamati kecepatan, strategi anak dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan menjelaskan pilihan sederhana sebagai indikator pemahaman. Evaluasi kognitif yang dilaksanakan berulang (periodik) dan dicatat dalam portofolio memperlihatkan perkembangan linier yang lebih bermakna dibandingkan tes hafalan sekali waktu.

Dalam ranah sosial-emosional, strategi evaluasi menekankan observasi interaksi, regulasi emosi, dan keterampilan prososial komponen yang krusial menurut teori perkembangan sosial-emosional Erikson dan penekanan Vygotsky pada pembelajaran melalui interaksi sosial. Sintaks evaluasi sosial-emosional biasanya melibatkan pengamatan situasi terstruktur (mis. role play berbagi, permainan kelompok), pencatatan menggunakan rubrik perilaku (menunggu giliran, empati, kolaborasi), dan umpan balik berbasis nilai Islami yang menguatkan. Sebagai contoh kongkret, selama kegiatan role play “berbagi makanan”, guru merekam siapa yang menunggu giliran, siapa yang menawarkan bantuan, dan respons emosional anak ketika ditolak atau dipuji; data ini digunakan untuk intervensi pedagogis seperti latihan empati terarah atau permainan penguatan aturan sosial. Evaluasi berulang memungkinkan guru melihat kecenderungan (mis. peningkatan inisiatif membantu) dan merancang strategi remedial jika diperlukan.

Evaluasi moral dan spiritual menuntut pendekatan yang lebih sensitif dan reflektif karena nilai-nilai akhlak terinternalisasi melalui keteladanan dan pengalaman berulang (Fajri & Sahlan, 2023). Teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan modeling dan imitasi mendukung praktik evaluasi yang mengamati tindakan nyata anak setelah paparan stimulus moral (storytelling nabi, simulasi wudu). Sintaks yang umum diterapkan meliputi pemberian stimulus moral (cerita atau skenario), observasi tindakan anak dalam praktik (mis. berkata jujur, meminta maaf), serta refleksi/penguatan oleh guru yang mengaitkan tindakan dengan nilai Islam. Contoh: setelah storytelling tentang Nabi Yusuf, guru meminta anak memeragakan solusi konflik dalam permainan; guru kemudian memberi pujian spesifik untuk perilaku jujur dan mengarahkan diskusi singkat untuk mengaitkan tindakan dengan prinsip agama. Penilaian spiritual yang berfokus pada tindakan nyata (bukan sekadar retorika) menghasilkan indikator yang lebih otentik tentang internalisasi nilai.

Dukungan pada strategi evaluasi tersebut memerlukan media dan alat penilaian yang memadai serta dokumentasi berlapis. Media kreatif kartu gambar, boneka tangan, animasi pendek, poster berfungsi sebagai stimulus yang kongkrit; alat observasi seperti rubrik sederhana, lembar checklist, portofolio, dan rekaman video memungkinkan pendokumentasian bukti perilaku sepanjang waktu. Pendekatan multidokumentasi ini konsisten dengan prinsip *multiple measures* dalam asesmen anak usia dini: mengombinasikan observasi, produk kerja, dan rekaman performatif untuk membentuk gambaran perkembangan yang menyeluruh. Contoh praktis: portofolio yang memuat foto anak menunaikan doa, video role play tentang berbagi, dan lembar observasi guru memberikan bukti triangulasi yang kuat untuk menilai aspek moral dan sosial sekaligus.

Meski demikian, efektivitas strategi evaluasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan

kendala yang saling terkait. Kompetensi guru menjadi faktor kunci guru yang terlatih dalam teori perkembangan, teknik observasi, pembuatan rubrik, dan interpretasi data menghasilkan asesmen yang lebih valid dan sensitif terhadap keragaman anak. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya (waktu observasi, alat dokumentasi, bahan ajar), tingginya rasio anak-guru, beban administrasi, serta kurangnya dukungan kebijakan institusi merupakan hambatan nyata yang sering ditemui di banyak lembaga PAUD. Untuk mengatasi kendala ini, praktik lapangan merekomendasikan adaptasi pragmatis seperti penggunaan alat sederhana berbasis simbol untuk observasi cepat, pembuatan alat peraga dari bahan lokal, micro-assessment (asesmen singkat 3-5 menit pada momen transisi), serta pelibatan orang tua dan asisten dalam pendokumentasian. Selain itu, aspek etika dan privasi juga harus diperhatikan ketika menggunakan foto atau rekaman video anak; prosedur persetujuan orang tua dan kebijakan penyimpanan data perlu menjadi bagian dari protokol asesmen.

Dari perspektif implementasi, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen yang paling efektif adalah asesmen formatif yang terintegrasi dengan praktik pembelajaran rencana (learning objective), observasi/collect data, umpan balik yang membangun, dan penyesuaian strategi pengajaran sehingga asesmen menjadi alat pembelajaran sekaligus evaluasi. Model siklus tersebut memungkinkan guru melakukan refleksi profesional dan penyesuaian RPPH secara responsif terhadap kebutuhan individual anak. Selain itu, kolaborasi profesional antar-guru serta dukungan pelatihan berkelanjutan (workshop literasi asesmen, mentoring kelas) terbukti meningkatkan kapabilitas melaksanakan asesmen berkualitas walau dengan sumber daya terbatas. Keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam dokumentasi dan penguatan di rumah juga memperkaya data asesmen dan mempercepat internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi evaluasi perkembangan anak dalam pendidikan Islam harus didesain sebagai proses yang bersifat autentik, kontekstual, dan reflektif menggabungkan teori perkembangan (Piaget, Vygotsky, Bruner, Bandura) dengan praktik asesmen formatif, penggunaan media kreatif, dokumentasi berlapis, serta adaptasi terhadap kendala lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika asesmen dirancang dan diimplementasikan dengan baik, ia tidak hanya mengukur capaian tetapi juga menjadi instrumen yang memfasilitasi tumbuh kembang spiritual, moral, sosial, dan kognitif anak secara bermakna dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Evaluasi perkembangan anak dalam konteks pendidikan Islam pada jenjang usia dini harus dilaksanakan secara holistik, sistematis, dan berkelanjutan agar mampu menggambarkan perkembangan anak secara utuh baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, moral, maupun spiritual. Strategi evaluasi yang digunakan guru perlu memadukan pendekatan observasi naturalistik, asesmen performatif, penilaian berbasis tugas, serta refleksi nilai Islami melalui kegiatan nyata seperti role play, storytelling, dan simulasi ibadah sederhana. Penggunaan sintak evaluasi berbasis stimulus, respon, refleksi menjadikan proses penilaian tidak hanya mengukur kemampuan, tetapi juga menguatkan pembentukan karakter dan pemahaman nilai agama. Melalui pengalaman konkret seperti puzzle kisah nabi, kartu huruf hijaiyah, dan permainan berbagi, guru dapat menilai pemahaman anak secara otentik sambil tetap menjaga suasana belajar yang menyenangkan.

Media kreatif dan alat penilaian berperan penting dalam meningkatkan kualitas asesmen. Media audiovisual, kartu cerita bergambar, boneka tangan, lembar observasi, rubrik perkembangan, portofolio, hingga rekaman video memungkinkan guru menangkap proses belajar anak secara detail dan terbukti. Kombinasi berbagai instrumen asesmen mendorong penilaian yang akurat, kontekstual, dan mudah diinterpretasi, sekaligus membuat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis lebih hidup, multisensori, dan mudah dipahami oleh anak. Penggunaan media yang tepat juga mempermudah guru menjembatani konsep abstrak dalam agama menjadi pengalaman konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru anak.

Efektivitas evaluasi sangat ditentukan oleh kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, keragaman karakteristik anak, serta dukungan kebijakan lembaga pendidikan. Guru yang literat

terhadap asesmen dan memiliki kepekaan pedagogis dapat menyesuaikan metode penilaian dengan kebutuhan perkembangan anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus atau perkembangan berbeda. Kendala seperti keterbatasan media, waktu observasi, beban administrasi, dan jumlah anak yang besar dapat diminimalisasi melalui kreativitas guru, kolaborasi antar pendidik, penggunaan alat asesmen sederhana, serta dokumentasi digital rendah biaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dan etika pengelolaan data anak menjadi bagian penting dalam memastikan asesmen berjalan aman, transparan, dan bermakna.

Secara keseluruhan, evaluasi perkembangan anak dalam pendidikan Islam tidak boleh hanya berfungsi sebagai alat mengukur capaian, tetapi harus menjadi bagian integral dari proses pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter anak. Ketika guru mampu mengintegrasikan strategi evaluasi yang otentik, media kreatif, dan dukungan institusional yang memadai, maka pendidikan Al-Qur'an dan Hadis di usia dini dapat berlangsung lebih efektif, menyentuh kebutuhan perkembangan anak secara komprehensif, serta membentuk fondasi karakter Islami yang kuat sejak dini. Dengan demikian, evaluasi menjadi jembatan penting antara teori, praktik pembelajaran, dan pengembangan karakter anak dalam kerangka pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan bermakna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, T. F. A. & R. S. (2024). Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Fajri, Y. Al, & Sahlan, M. (2023). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (Ict) Pada Mata Pelajaran Pai. *Journal Regy Research in Education and Technology*, 2(1), 99–102. <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/77>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza, E. (2023). Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1345>
- Iftikhar Bhatti, Mehtab Tariq, Yawar Hayat, Aftab Tariq, S. R. (2023). A Multimodal Affect Recognition Adaptive Learning System for Individuals with Intellectual Disabilities. *European Journal of Science, Innovation and Technology*, 3(6), 108–124. [www.ejsit-journal.com](http://www.ejsit-journal.com)
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Muhammad Shaleh Mahfuzh, Remiswal, & Khadijah. (2024). Evaluasi Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Smpn 2 Sintoga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 122–133. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.152>
- Nadia, E. (2025). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun dan Keterlibatan Orang Tua di TK Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 441–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5614>
- Novita, E. (2022). Praktik Pembelajaran Inovatif Guru Penggerak di SDN Inpres Tenga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 110–121. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.225>
- Nurhidayati Hasanah, A. (2024). Belajar dan mengajar dalam perspektif belajar Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 873–891. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.410>
- Rafiq, I. P. P. (2023). *Microteaching berbasis integrasi Cultural Discovery Learning dan Technology Project Based Learning* (M. A. Wardana (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.
- Rahmatia, S. R. D. (2023). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–8.
- Shofiyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Siti Khosiyah. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan bercerita dengan media Wayang pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen. *Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 751–756.
- Wahdati, S. (2025). Asesmen holistik anak usia dini dalam pendidikan islam: antara adab, akhlak dan perkembangan kognitif di paud islam terpadu banjarmasin utara. *Jurnal Media Akademik*, 3(8), 1–19. <https://doi.org/10.62281>
- Zaimuddin, A. A., & Muyasaro. (2025). Implementasi teori konstruktivisme dalam pai: kajian teori Jean piaget dan Jerome bruner. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>